

Roh Kudus sebagai Aktor Utama dalam Kisah Para Rasul

Yosua Altiel Siburian^{1*}, Tickos Elia Siahaan², Veronica Tumangger³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: pyosua667@gmail.com

Abstract. *This study explores the role of the Holy Spirit as the main actor in spreading the gospel according to the Book of Acts and its relevance to the church's current mission strategy. Through a qualitative-descriptive approach with literature review, this study examines biblical texts and theological literature that emphasize that since the events of Pentecost, the Holy Spirit has been the main initiator of the church's mission movement. In Luke's narrative, the Holy Spirit not only empowers the disciples to witness, but also leads the direction of ministry, selects and sends missionaries, opens and closes mission paths, and affirms the inclusiveness of the gospel for non-Jewish nations. The Holy Spirit acts as a catalyst that transforms a weak community of disciples into a church that boldly proclaims the gospel, as seen in Peter's sermon and the rapid growth of the congregation. In addition, the Holy Spirit preserves the purity of the church, unites the congregation, and gives spiritual gifts for the building up of the body of Christ. The results of this study confirm that the success of the early church's mission did not depend on human strategies, but on obedience to the Holy Spirit's leadership. The implication for the church today is the need to depend on the work of the Holy Spirit in evangelism, fellowship, and the development of the congregation's gifts, so that the church is able to respond to the challenges of the times with divine power and wisdom.*

Keywords: *Acts of Apostles; Contemporary Church Mission; Holy Spirit Guidance; Main Actors; Work of Spirit.*

Abstrak. Penelitian ini mengeksplorasi peranan Roh Kudus sebagai aktor utama dalam penyebaran Injil menurut Kitab Kisah Para Rasul serta relevansinya bagi strategi misi gereja masa kini. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dengan kajian pustaka, penelitian ini menelaah teks Alkitab dan literatur teologi yang menekankan bahwa sejak peristiwa Pentakosta, Roh Kudus menjadi inisiator utama gerakan misi gereja. Dalam narasi Lukas, Roh Kudus tidak hanya memberi kuasa bagi para murid untuk bersaksi, tetapi juga memimpin arah pelayanan, memilih dan mengutus para misionaris, membuka serta menutup jalur misi, dan meneguhkan inklusivitas Injil bagi bangsa-bangsa non-Yahudi. Roh Kudus bertindak sebagai penggerak yang mengubah komunitas murid yang lemah menjadi gereja yang berani mengabarkan Injil, sebagaimana terlihat dalam khotbah Petrus dan pertumbuhan jemaat yang pesat. Selain itu, Roh Kudus menjaga kemurnian gereja, menyatukan jemaat, serta memberikan karunia-karunia rohani untuk pembangunan tubuh Kristus. Hasil penelitian menegaskan bahwa keberhasilan misi gereja mula-mula tidak bertumpu pada strategi manusia, tetapi pada ketaatan terhadap pimpinan Roh Kudus. Implikasinya bagi gereja masa kini adalah perlunya bergantung pada karya Roh Kudus dalam penginjilan, pembentukan persekutuan, dan pengembangan karunia jemaat, sehingga gereja mampu menjawab tantangan zaman dengan kuasa dan hikmat ilahi.

Kata kunci: Aktor Utama; Gereja Masa Kini; Karya Roh Kudus; Kisah Para Rasul; Pimpinan Roh Kudus.

1. LATAR BELAKANG

Roh Kudus memiliki peranan penting dalam usaha penyebaran Injil seperti yang tercantum dalam Kitab Kisah Para Rasul. Roh Kudus mengisi para murid dan memberikan kepada mereka kekuatan untuk bersaksi dengan berani mengenai Yesus Kristus. Kekuatan ini tidak hanya memungkinkan mereka untuk melakukan mujizat dan tanda sebagai bukti konkret dari kerja Allah melalui mereka, tetapi juga memberi mereka kemampuan untuk berbicara dalam berbagai bahasa demi menjangkau berbagai suku bangsa. (Chandra 2020) Roh Kudus juga memimpin dan membimbing para rasul dalam melaksanakan misi mereka, memilih serta menugaskan individu-individu tertentu, dan menguatkan jemaat agar dapat melayani dengan setia dan rela berkorban. Tindakan Roh Kudus juga menegaskan bahwa tidak ada perbedaan

antara orang Yahudi dan non-Yahudi dalam tubuh Kristus, sehingga misi menjadi lebih inklusif dan universal.

Roh Kudus berfungsi sebagai penggerak utama dalam aktivitas misi dengan memberikan kekuatan dan keberanian kepada para murid supaya mereka bisa menegur, memperingatkan, dan mengajak banyak orang untuk bertobat serta menerima keselamatan. Peran Roh Kudus dipandang sebagai kekuatan penting yang mendasari keberhasilan penyebaran Injil yang penuh tantangan, membentuk komunitas iman yang hidup, dan memperluas jangkauan misi ke berbagai wilayah. Roh Kudus bukan hanya sekadar pendamping, tetapi juga sebagai tokoh kunci yang memotivasi serta memelihara kehidupan gereja awal agar tetap setia dan efisien dalam menjalankan tugas misi. (Rouw 2012)

Dalam kisah yang terdapat di Kisah Rasul 16, Roh Kudus berperan penting sebagai agen perubahan yang memfasilitasi pergeseran cara berpikir dalam kepemimpinan gereja. Roh Kudus memulai kepemimpinan yang kolaboratif dan saling mendukung, melampaui batas-batas konvensional dalam pelaksanaan tugas Allah. (Rouw 2019) Dengan pendekatan ini, Roh Kudus tidak hanya memberikan kekuatan dalam penyebaran Injil, tetapi juga membentuk cara kerja gereja dan pemimpin-pemimpinnya agar dapat beradaptasi dengan tuntutan misi yang terus berubah dan luas. Aktivitas Roh Kudus adalah dasar yang sangat penting bagi perjalanan misi dan perkembangan gereja yang berkelanjutan.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya telah ada pembahasan mengenai Roh Kudus seperti yang ada di dalam buku Gordon D. Fee yang berjudul *“Kehadiran Tuhan yang Memberdayakan. Roh Kudus dalam Surat-Surat Paulus”* dalam buku ini menegaskan bahwa Roh Kudus memiliki kedudukan ilahi penuh dan bukan oknum yang lebih rendah. Gordon D. Fee menunjukkan bahwa karya Roh Kudus menjadi sumber kuasa dan arah pelayanan gereja mula-mula. Sementara itu, dalam buku David J. Bosch yang berjudul *“Transformasi Misi: Pergeseran Paradigma dalam Teologi Misi”* menekankan bahwa gerakan misi dalam Kisah Para Rasul dipimpin oleh inisiatif Roh Kudus, sebagaimana terlihat dalam pemilihan Barnabas dan Saulus (Kis. 13) serta pengalihan arah misi di Kisah 16. Temuan ini mengingatkan gereja masa kini agar tidak mereduksi pelayanan menjadi sekadar strategi manusia, tetapi tetap bergantung pada tuntunan Roh Kudus. Melihat kedua penelitian tersebut, tampak jelas bahwa sejak gereja mula-mula, Roh Kudus bukan hanya memberi kemampuan supranatural, tetapi juga membentuk arah, pola, dan dinamika pelayanan. Dengan kata lain, keberhasilan misi gereja tidak pernah berasal dari kekuatan manusia, melainkan dari ketaatan terhadap pimpinan Roh Kudus.

Gereja masa kini perlu kembali menempatkan Roh Kudus sebagai pusat misi, bukan sekadar pendamping, agar pelayanan tidak kehilangan daya rohaninya dan mampu menjawab tantangan zaman dengan bijaksana. Oleh sebab itu, Penelitian ini akan mengeksplorasi Bagaimana kedudukan dan peranan Roh Kudus dalam penyebaran Injil menurut Kitab Kisah Para Rasul? Bagaimana implikasi pimpinan Roh Kudus dalam misi gereja mula-mula bagi strategi misi gereja masa kini? Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan Bagaimana kedudukan dan peranan Roh Kudus dalam penyebaran Injil menurut Kitab Kisah Para Rasul? Bagaimana implikasi pimpinan Roh Kudus dalam misi gereja mula-mula bagi strategi misi gereja masa kini?

2. KAJIAN TEORITIS

Mengenai *Roh Kudus sebagai Aktor Utama dalam Kisah Para Rasul* berakar pada kajian pneumatologi Perjanjian Baru yang menempatkan Roh Kudus bukan semata sebagai kuasa ilahi yang bekerja secara impersonal, melainkan sebagai pribadi ilahi yang aktif dalam seluruh rangkaian karya keselamatan (Tubagus dan Winanto 2022). Dalam teologi Perjanjian Baru, Roh Kudus tampil sebagai pihak yang berbicara, mengajar, mengutus, menuntun, menghibur, dan memimpin umat Allah. Perspektif ini mencapai penekanan puncaknya dalam teologi dua jilid Lukas, yakni Injil Lukas dan Kisah Para Rasul. Dalam kedua karya tersebut, Lukas memperlihatkan kesinambungan karya Allah melalui Roh Kudus dimulai dari pelayanan Yesus yang dipenuhi dan digerakkan oleh Roh (Luk. 4:18), lalu diteruskan kepada gereja setelah kenaikan-Nya. Karena itu, dalam narasi Kisah Para Rasul, Roh Kudus tampil bukan hanya sebagai pendamping gereja, tetapi sebagai inisiator, penggerak, dan penentu arah perjalanan misi gereja mula-mula. Sejak peristiwa Pentakosta, yang menjadi momentum kelahiran gereja, Roh Kudus menggerakkan para rasul untuk bersaksi dengan keberanian dan hikmat ilahi. Kehadiran Roh Kudus menegaskan bahwa misi gereja tidak berakar pada kapasitas manusiawi, tetapi pada kuasa yang dianugerahkan Allah.

Kisah Para Rasul menampilkan pola naratif yang secara konsisten menunjukkan bahwa setiap pergerakan penting dalam perluasan Injil dimulai oleh inisiatif Roh Kudus (Picasaouw et al. 2025). Pentakosta membuka jalan bagi pemberitaan lintas bahasa dan bangsa; pertobatan Kornelius terjadi karena inisiatif Roh yang mematahkan batas etnis dan teologis; sementara perjalanan misi Paulus berlangsung karena pendorongan, pengutusan, bahkan larangan Roh yang mengarahkan pergerakan misioner tersebut. Lukas memperlihatkan bahwa strategi gereja mula-mula bukan hasil perencanaan administratif, melainkan hasil ketaatan kepada suara Roh Kudus. Bahkan keputusan-keputusan penting seperti Konsili Yerusalem (Kis. 15) dinyatakan

sebagai kesepakatan yang dihasilkan bersama Roh Kudus, memperlihatkan bahwa Roh Kudus memelihara kesatuan dan integritas teologis gereja. Dengan demikian, Roh Kudus tidak hanya menginisiasi misi, tetapi juga membentuk identitas, spiritualitas, dan struktur komunitas orang percaya.

Dalam kerangka naratif-teologis, istilah “aktor utama” menegaskan bahwa tokoh sentral dalam keseluruhan cerita bukanlah para rasul, meskipun mereka tampil dominan dalam teks, melainkan Roh Kudus. Para rasul seperti Petrus, Yohanes, dan Paulus berperan penting, tetapi tindakan mereka selalu mengikuti arahan Roh Kudus. Roh berbicara kepada Filipus untuk mendekati sida-sida Etiopia; Roh mengutus Barnabas dan Paulus dari Antiokhia; Roh melarang Paulus pergi ke Asia dan mengarahkan perjalanan menuju Makedonia. Narasi-narasi ini memperlihatkan bahwa Roh Kudus menentukan arah sejarah keselamatan melalui gereja. Dengan demikian, pemahaman tentang Kisah Para Rasul sebagai “Kisah Roh Kudus” atau sebagai “kitab misi Roh” menjadi perspektif yang kuat dalam kajian teologi kontemporer. Paradigma ini menegaskan bahwa keberhasilan dan pertumbuhan gereja mula-mula tidak lahir dari kebesaran para rasul, tetapi dari karya Roh Kudus yang aktif, dinamis, dan berdaulat dalam seluruh proses penyebaran Injil. Maka, penelitian mengenai Roh Kudus sebagai aktor utama dalam Kisah Para Rasul bukan hanya memberi fondasi teologis yang kuat, tetapi juga memberikan pemahaman bahwa gereja masa kini pun harus menjalankan misi berdasarkan kuasa, bimbingan, dan inisiatif Roh Kudus yang terus bekerja melampaui batas waktu dan konteks sejarah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka (library research). untuk memahami peran Roh Kudus sebagai aktor utama dalam Kisah Para Rasul. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah secara mendalam bagaimana karya dan inisiatif Roh Kudus digambarkan dalam narasi misi gereja mula-mula. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data melalui kajian literatur mendalam, termasuk teks Alkitab serta literatur teologi Kristen terkait Kudus sebagai aktor utama. Sumber utama penelitian terdiri dari buku-buku referensi teologi, artikel jurnal ilmiah, serta berbagai tulisan yang membahas peran dan pengaruh Roh Kudus.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Roh Kudus?

Roh Kudus adalah Pribadi Allah dalam konsep Tritunggal. Ia merupakan Pribadi ilahi yang menjadi Penolong bagi orang percaya serta memimpin hati umat-Nya untuk mengalami keselamatan yang berasal dari Bapa dan dinyatakan melalui Yesus Kristus. Sebagai Pribadi Allah, Roh Kudus dicurahkan setelah Yesus naik ke surga, yaitu pada peristiwa Pentakosta. Sejak saat itu, Roh Kudus tinggal di dalam diri setiap orang percaya dan menuntun mereka kepada keselamatan yang telah disediakan oleh Bapa dan digenapi melalui Kristus.(Tubagus 2022) Selain membimbing orang percaya, Roh Kudus juga menggerakkan mereka untuk memberitakan kabar baik. Dengan demikian, penginjilan merupakan salah satu buah nyata dari karya Pribadi ketiga Allah tersebut.

Kehadiran Roh Kudus sepenuhnya berasal dari inisiatif Allah. Ia adalah Pribadi yang dijanjikan kepada mereka yang berdoa dan meminta kepada Tuhan.(Wibowo 2018b) Hal ini memperlihatkan bahwa dalam natur-Nya, Allah sedang dan terus melaksanakan misi penyelamatan-Nya di dunia. Misi Allah ini bertujuan untuk menyelamatkan manusia, dan orang percaya dipanggil menjadi mitra kerja Allah dalam melaksanakan misi tersebut. Karena itu, ketika Roh Kudus dianugerahkan kepada orang percaya, karya-Nya dalam diri mereka adalah memungkinkan mereka untuk ikut terlibat dalam misi Allah.

Menurut Frans peran Roh Kudus dalam penginjilan sangat penting, bukan hanya bagi para penginjil yang menaati pimpinan Roh, tetapi juga bagi para pendengar Injil.(Wibowo 2018a) Karya Roh Kudus memungkinkan orang percaya untuk menginjil kepada siapa saja, dan sekaligus membuka hati para pendengar agar menerima berita Injil. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa peran Roh Kudus dalam diri orang percaya adalah memberikan kepekaan dan dorongan untuk memberitakan Injil. Peristiwa Pentakosta (Kis. 2) juga menegaskan bahwa tanda utama seseorang yang dipenuhi Roh Kudus adalah keberaniannya memberitakan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Peristiwa pencurahan Roh Kudus di loteng Yerusalem menandai momen kelahiran gereja. Pada saat Roh Kudus turun dan menghinggapi para murid dalam rupa lidah-lidah seperti api, para percaya memperoleh keberanian untuk memberitakan Yesus Kristus.(Sumiwi 2018) Lukas mencatat bahwa kehadiran Roh Kudus (Kis. 2:2-3) terdengar seperti tiupan angin keras dan tampak seperti lidah api yang hinggap di atas mereka. Orang-orang yang berada di loteng Yerusalem dipenuhi Roh Kudus *πνεύματος (pneumatos)* dan mulai berkata-kata dalam berbagai bahasa (Kis. 2:4). Bahasa-bahasa yang diucapkan itu dijelaskan dalam Kisah Para Rasul 2:9-11.

Dalam pasal dua tersebut, selain kemampuan berbahasa lain sebagai tanda kepenuhan Roh Kudus, hal yang paling menonjol adalah terjadinya penginjilan melalui para rasul, khususnya Petrus bersama sebelas rasul lainnya (Kis. 2:14). Melalui khotbah Petrus, kira-kira tiga ribu orang bertobat. Catatan sejarah ini menunjukkan bahwa kuasa Roh Kudus memberikan keberanian luar biasa untuk mengabarkan Injil tanpa takut atau gentar, sehingga peranan Roh Kudus terlihat dengan sangat jelas. Roh Kudus bekerja dari dalam diri manusia, karena Ia berdiam di dalam hati dan pikiran orang percaya.

Pemberitaan Injil merupakan karya Roh Kudus yang diekspresikan melalui kehidupan orang percaya.(Widodo dan Sugiono 2023) Penginjilan sangat penting bagi pertumbuhan gereja, sebab tanpa penginjilan, gereja tidak mungkin bertumbuh. Sebaliknya, gereja yang bertumbuh pasti melaksanakan penginjilan. Peranan Roh Kudus dalam gereja mula-mula sangat nyata, karena melalui penginjilan yang masif oleh orang percaya, jumlah mereka bertambah dengan cepat (Kis. 2:47). Pertumbuhan ini juga didukung oleh berbagai aktivitas jemaat mula-mula sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul 2:41-46. Dasar pemahaman mengenai baptisan Roh Kudus bersumber dari peristiwa Pentakosta. Peristiwa ini dipandang sebagai momen kelahiran gereja yang sesungguhnya. Pada masa itu, jumlah orang percaya bertambah setiap hari.(Edowai 2024) Kisah Para Rasul pasal 2 menggambarkan dengan jelas kelahiran gereja dan pertumbuhan yang terjadi sebagai akibat langsung dari karya Roh Kudus yang bekerja dalam diri orang percaya.

Kedudukan Dan Peranan Roh Kudus Dalam Penyebaran Injil Menurut Kitab Kisah Para Rasul

Dalam Kitab Kisah Para Rasul, Lukas menempatkan Roh Kudus sebagai tokoh paling dominan dalam seluruh perkembangan dan perluasan berita Injil. Para penafsir modern sering menyebut kitab ini bukan hanya Πράξεις Ἀποστόλων (*Praxeis Apostolōn*) (“Kisah Para Rasul”), tetapi Πράξεις τοῦ Πνεύματος τοῦ Ἁγίου *Praxeis tou Pneumatos tou Hagiou* (“Kisah Roh Kudus”), sebab inisiatif terbesar dalam misi gereja tidak berasal dari rasul-rasul, tetapi dari Roh itu sendiri. Kedudukan Roh Kudus dalam narasi Lukas tidak sekadar sebagai sumber kuasa spiritual, melainkan sebagai Pribadi ilahi yang mengatur alur sejarah keselamatan, memimpin pergerakan misi, menyatakan kehendak Allah, serta menjadi standar normatif bagi penerimaan seseorang ke dalam umat Allah yang baru(Motis 2022). Yesus menegaskan kepada para murid bahwa sebelum mereka melaksanakan tugas misi, mereka harus menantikan “janji Bapa” (Kis. 1:4-5). Pernyataan ini menunjukkan bahwa kedudukan Roh Kudus bukanlah tambahan opsional, melainkan prasyarat fundamental bagi keberhasilan misi gereja.(Dan dan Para 2024) Peristiwa Pentakosta (Kis. 2:1-13) menjadi titik awal lahirnya gereja sebagai

komunitas yang dimampukan untuk bermisi. Lukas mengutip nubuat Yoel (Kis. 2:16-21) untuk menegaskan bahwa era misi merupakan bagian dari penggenapan rencana eskatologis Allah. Dengan demikian, kedudukan Roh Kudus adalah sebagai pemula (*initiator*) dari sejarah penginjilan Kristen (Rouw 2012). Kedudukan Roh Kudus juga tampak dalam peranan-Nya sebagai sumber kuasa dan keberanian dalam pemberitaan Injil. (Nafaya Yesilia et al. 2024) Sebelum menerima Roh Kudus, para murid digambarkan sebagai kelompok yang bimbang, takut, dan tidak stabil. Namun setelah Pentakosta, terjadi transformasi radikal: Petrus yang pernah menyangkal Yesus tampil sebagai pemberita dengan wibawa, menghasilkan pertobatan ribuan orang (Kis. 2:14-41). Narasi ini memperlihatkan bahwa efektifitas pemberitaan Injil bukan semata hasil kecakapan retorik atau kecerdasan teologis, tetapi buah dari kuasa Roh Kudus. Roh memberikan *parrēsia* (keberanian berbicara) kepada para rasul (Kis. 4:31), sehingga mereka mampu menyatakan kebenaran meskipun menghadapi ancaman dan penganiayaan.

Salah satu kontribusi teologis terbesar Kisah Para Rasul adalah penggambaran mengenai peranan Roh Kudus dalam mengarahkan dinamika pelayanan. Lukas secara konsisten menunjukkan bahwa keputusan-keputusan misi, perpindahan lokasi, bahkan pemilihan tokoh misi dilakukan berdasarkan arahan Roh Kudus. Contohnya:

1. Roh Kudus menyuruh Filipus mendekati sida-sida Etiopia (Kis. 8:29).
2. Roh Kudus mengarahkan Petrus melalui penglihatan untuk pergi kepada Kornelius (Kis. 10:19-20).
3. Roh Kudus memilih dan mengutus Barnabas serta Paulus sebagai misionaris dari Antiokhia (Kis. 13:2-4).
4. Roh Kudus menahan Paulus untuk tidak pergi ke Asia dan Bitinia (Kis. 16:6-7).

Semua narasi ini menegaskan bahwa misi gereja tidak berputar pada strategi manusia, melainkan merupakan gerak yang ditentukan oleh kehendak Roh Kudus. Dengan demikian, Roh Kudus berperan sebagai *navigator* misi gereja mula-mula. Dalam Kisah Para Rasul Roh Kudus bukan saja memberi kuasa berbicara, tetapi juga meneguhkan kesaksian para rasul melalui tanda-tanda adikodrati. Mujizat yang dilakukan rasul-rasul (Kis. 3:1-10; 5:12-16) dipahami sebagai tindakan Roh Kudus yang bertujuan meneguhkan otoritas Injil dan membuka hati masyarakat untuk menerima pemberitaan. Tanda-tanda ini bukan tujuan pada dirinya, melainkan sarana teologis untuk menunjukkan bahwa Allah hadir dan berkarya dalam gereja.

Salah satu topik penting dalam Kisah Para Rasul adalah bagaimana Injil melampaui batas etnis Yahudi dan menjangkau bangsa-bangsa lain. Transformasi ini tidak terjadi karena inisiatif politik atau sosial, melainkan karena intervensi Roh Kudus (Agama-agama et al. 2025).

Peristiwa pencurahan Roh atas Kornelius dan keluarganya (Kis. 10:44-48) menjadi peristiwa kunci yang menandai bahwa bangsa-bangsa non-Yahudi diterima Allah tanpa harus terlebih dahulu menjadi Yahudi. Petrus menyimpulkan “Mereka telah menerima Roh Kudus sama seperti kita.” (Kis. 10:47) Peristiwa ini juga menjadi dasar teologis Konsili Yerusalem (Kis 15:7-11), di mana para pemimpin jemaat menyatakan bahwa Roh Kudus adalah bukti objektif penerimaan Allah. Dengan demikian, Roh Kudus berperan sebagai penjamin kesatuan gereja dan dasar inklusivitas Injil.

Selain memajukan misi Roh Kudus juga menjaga kemurnian komunitas gereja. Kisah kematian Ananias dan Safira (Kis 5:1-11) menunjukkan bahwa kebohongan terhadap komunitas dipandang sebagai kebohongan terhadap Roh Kudus. Narasi ini menegaskan bahwa keberhasilan misi tidak dapat dipisahkan dari kesetiaan moral dan integritas internal gereja.

Pertumbuhan Gereja mula-mula

Dalam kajian teologi gereja (ekklesiologi) pembahasan mengenai pertumbuhan gereja kerap menjadi topik diskursus yang signifikan. (Sinaga et al. 2022) Perdebatan umumnya berkisar pada pencarian model pertumbuhan gereja yang komprehensif dan relevan secara biblikal. Salah satu dasar biblikal yang paling representatif dan otoritatif mengenai pola pertumbuhan gereja terdapat dalam Kisah Para Rasul 2:41-47. Melalui catatan Lukas ini, pola kehidupan jemaat pertama di Yerusalem digambarkan secara deskriptif sebagai prototipe perkembangan gereja selanjutnya. Gereja mula-mula pada tahap awal hadir sebagai sebuah organisme rohani yang terwujud melalui pembentukan persekutuan. Persekutuan tersebut kemudian menjadi fondasi perkembangan bentuk-bentuk pelayanan gerejawi secara institusional, meliputi pelayanan mimbar, pastoral, dan sosial. Oleh sebab itu, teks ini layak diposisikan sebagai landasan teologis utama bagi konsep pertumbuhan gereja yang holistik.

Setelah mengalami pertobatan, jemaat mula-mula mengembangkan ritme hidup bergereja melalui aktivitas persekutuan di rumah-rumah dan di Bait Allah. Kisah Para Rasul 2:41-47 menyajikan gambaran naratif yang komprehensif mengenai dinamika pertumbuhan gereja pertama. (Manurung 2020) Pertumbuhan tersebut tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga kualitatif, karena menyentuh aspek doktrinal, relasional, liturgis, pastoral, dan sosial.

Dampak pewartaan Petrus sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul 2:41, menghasilkan pertobatan sekitar tiga ribu orang. Mereka yang menerima firman memberi diri dibaptis dan langsung terintegrasi ke dalam kehidupan komunal gereja. Pada ayat 42, Lukas menjelaskan bahwa jemaat tersebut bertekun dalam empat aspek fundamental: (1) *didachē tōn apostolōn* (διδάχῃ τῶν ἀποστόλων), kesetiaan pada ajaran para rasul; (2) *koinōnia* (κοινωνία) persekutuan; (3) *klasei tou artou* (κλάσει τοῦ ἄρτου) pemecahan roti/perjamuan; dan (4)

proseuchais (προσευχᾶς) doa. Keempat aspek ini merupakan elemen dasar pembentukan spiritualitas jemaat mula-mula.

Ayat 43 mencatat terjadinya *terata* (τέρατα mujizat) dan *sēmeia* (σημεῖα tanda-tanda), yang menegaskan hadirnya karunia Roh Kudus sebagai bagian integral dari pelayanan pastoral gereja. Pada ayat 44, Lukas menggambarkan kesatuan komunal jemaat melalui frasa *pisteuontes epi to auto* (οἱ πιστεύοντες ἐπὶ τὸ αὐτό), disertai praktik *koina* (κοινά, kepemilikan bersama). Ayat 45 menunjukkan solidaritas sosial melalui tindakan menjual *ktēmata* (κτῆματα harta milik) dan membagikannya (*diemerizon*, διεμέριζον) kepada setiap orang sesuai kebutuhan.

Ayat 46 menggambarkan pola ibadah dan persekutuan yang konsisten. Jemaat bertekun (*proskarterountes homothymadon*, προσκατεροῦντες ὁμοθυμαδόν) dalam ibadah di Bait Allah dan memecahkan roti (*arton metalambanon*, ἄρτον μεταλαμβάνον) di rumah-rumah. Seluruh aktivitas komunal ini dijalankan dengan *agalliasi kai aphelotēti kardias* (ἀγαλλιάσει καὶ ἀφελότητι καρδίας), yaitu sukacita dan ketulusan hati.

Pelayanan gereja mula-mula dalam konteks tersebut meliputi tiga kategori utama: (1) pelayanan liturgis yang mencakup ajaran para rasul, persekutuan, perjamuan, dan doa; (2) pelayanan pastoral yang diwujudkan melalui praktik saling menopang, terjadinya mujizat-mujizat, serta hidup dalam persatuan; dan (3) pelayanan sosial yang mencakup tindakan berbagi harta, menolong yang membutuhkan, serta membuka rumah sebagai tempat pertemuan dan makan bersama. Seluruh bentuk pelayanan ini membentuk kerangka indikator pertumbuhan gereja yang dapat diamati secara empiris. (Lengkong 2022) Dengan demikian, Kisah Para Rasul 2:41-47 tidak hanya menghadirkan gambaran

historis mengenai gereja mula-mula, tetapi juga menawarkan paradigma teologis yang menjadi acuan bagi pertumbuhan gereja sepanjang sejarah. Pola pertumbuhan gereja mula-mula bersifat integral karena melibatkan dimensi doktrinal, spiritual, relasional, pastoral, dan sosial, yang kesemuanya merupakan manifestasi karya Roh Kudus dalam komunitas orang percaya.

Refleksi Bagi Gereja Masa Kini

Jika gereja ingin mengalami pertumbuhan secara kuantitas maka gereja harus menyadari bahwa pertobatan seseorang tidak terjadi hanya karena usaha manusia. Yesus berkata bahwa Roh Kuduslah yang membuat orang sadar akan dosa (Yoh. 16:8). Karena itu, sebelum menginjili seseorang, gereja perlu sungguh-sungguh berdoa agar Roh Kudus bekerja di hati orang tersebut. Usaha lahiriah seperti program, acara, atau metode tidak akan sanggup mengubah hati manusia tanpa campur tangan Roh Kudus. Gereja perlu mendoakan orang yang

akan dijangkau, supaya Roh Kudus menyertai setiap perkataan Injil yang disampaikan sehingga pendengar tersentuh, bertobat, dan menerima keselamatan dalam Yesus.

Menjadi orang percaya juga tidak cukup hanya sampai pada menerima keselamatan. Orang percaya perlu terus bertumbuh secara rohani, dan pertumbuhan ini terjadi melalui persekutuan. Persekutuan yang sejati hanya bisa terjadi jika Roh Kudus bekerja, karena Dialah yang mempersatukan orang percaya menjadi satu tubuh Kristus (1Kor. 12:12-13). Dalam persekutuan, orang percaya saling menguatkan, saling menolong, dan bertumbuh bersama. Hal ini membuat gereja juga bertumbuh secara kualitas. Karena itu, gereja perlu menjaga agar persekutuan tidak hanya menjadi kegiatan sosial biasa, tetapi benar-benar menjadi tempat karya Roh Kudus.

Roh Kudus memberikan berbagai karunia kepada orang percaya. Karunia-karunia ini dipakai untuk membangun gereja dari dalam, dan menjadi kesaksian bagi orang yang belum percaya. Gereja perlu memberi kesempatan bagi jemaat untuk memakai karunia masing-masing. Gereja juga harus mendorong setiap jemaat mengenali dan mengembangkan karunia tersebut, serta tidak menghalangi orang mempergunakannya sesuai tuntunan Roh Kudus. Jadi, penerapan bagi gereja masa kini adalah: pertama, gereja harus memohon pimpinan Roh Kudus dalam penginjilan supaya orang yang mendengar Injil bisa bertobat. Kedua, gereja harus menghargai kehadiran Roh Kudus di dalam persekutuan jemaat. Ketiga, gereja perlu memberi ruang bagi karunia-karunia Roh Kudus supaya gereja dibangun dan dapat menjadi kesaksian bagi dunia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam keseluruhan narasi Kisah Para Rasul, jelas bahwa Roh Kudus bukan hanya sekadar pendukung, melainkan Aktor Utama yang mengarahkan, menggerakkan, memberi kuasa, dan memastikan keberlanjutan misi Allah melalui gereja mula-mula. Lukas tidak menempatkan pusat cerita pada kehebatan para rasul, tetapi pada karya Roh Kudus yang bekerja melalui mereka. Roh Kudus adalah inisiator seluruh gerakan misi. Pentakosta menjadi titik awal kelahiran gereja dan awal perluasan Injil. Bukan strategi manusia yang membuat gereja bertumbuh, tetapi intervensi langsung Roh Kudus yang memampukan para murid untuk memberitakan Injil dengan keberanian dan kuasa. Setiap langkah penting dalam perkembangan gereja mulai dari pemilihan pelayan, penentuan arah perjalanan misi, pertobatan bangsa-bangsa lain, sampai pemurnian moral jemaat semuanya digerakkan oleh Roh Kudus. Roh Kudus bertindak sebagai pemimpin misi global gereja. Dialah yang menuntun Filipus, mengarahkan Petrus kepada Kornelius, memilih Paulus dan Barnabas, bahkan menutup serta membuka jalan

pelayanan. Gereja tidak pernah berjalan berdasarkan intuisi manusia, tetapi selalu tunduk pada kehendak Roh. Roh Kudus menjadi bukti objektif bahwa Allah menerima dan mempersatukan umat-Nya tanpa memandang etnis, tradisi, atau latar belakang. Pencurahan Roh Kudus kepada orang non-Yahudi menjadi tonggak inklusivitas Injil yang membuka jalan bagi misi lintas bangsa. Dengan demikian, Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa keberhasilan gereja mula-mula sepenuhnya bergantung pada karya dan pimpinan Roh Kudus. Gereja bertumbuh bukan karena kekuatan manusia, tetapi karena Roh Allah yang bekerja dari awal hingga akhir. Roh Kudus tetap menjadi Aktor Utama gereja sepanjang zaman termasuk bagi gereja masa kini yang memimpin, memberi kuasa, menyucikan, mempersatukan, dan mengutus umat-Nya untuk melanjutkan misi Allah di dunia.

DAFTAR REFERENSI

- Agama-agama, Pendekatan Teologi, Widiyaningtyas, E., Victoria, E., Barail, S., & Junias, R. (2025). Mewujudkan kasih Kristus dalam keberagaman agama. *Jurnal Sosial dan Praktika Teologi*, 2(1), 62–75. <https://doi.org/10.69668/josaprat.v2i1.111>
- Bosch, D. J. (2006). *Transformasi misi: Pergeseran paradigma dalam teologi misi*. BPK Gunung Mulia.
- Chandra, R. I. (2020). Peran Roh Kudus dalam misi Allah: Ajaran yang terlewatkan dalam narasi Kisah Rasul 16:11. *Jurnal Teologi Apostolos*, 4(1), 45–66. <https://doi.org/10.54345/jta.v4i1.45>
- Dan, Sinoptik, & Kisah Para. (2024). Peranan Roh Kudus sebagai agen misi Allah dalam Injil. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 5(2), 70–80.
- Edowai, Y. (2024). Teologi kemiskinan dan tanggung jawab gereja: Kajian tentang peran diakonia dalam pemberdayaan masyarakat. *Journal of Religious and Socio-Cultural Studies*, 5(2), 100–116. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v5i2.258>
- Lengkong, S. (2022). Peranan Roh Kudus dalam jaminan keselamatan. *Euangelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 58–68. <https://doi.org/10.61390/euangelion.v3i1.41>
- Manurung, K. (2020). Efektivitas misi penginjilan dalam meningkatkan pertumbuhan gereja. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 225–233. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.242>
- Motis, M. A. B. (2022). Theologia insani. *Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif*, 1(1), 1–27.
- Nafaya Yesilia, L. M. M., Natalia, D., & Sarmauli. (2024). Doktrin Roh Kudus (pneumatologi). *Jurnal Magistra*, 2(4), 55–65. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i4.169>
- Picasaouw, A., Sitompul, B., Setiabudi, A. P., & Priyono, J. (2025). Model kepemimpinan Petrus dalam Kisah Para Rasul: Perubahan karakter dan pengaruh Roh Kudus dalam kepemimpinan awal gereja. *Jurnal Teologi dan Transformasi*, 2(2), 64–78. <https://doi.org/10.62494/jtt.v2i2.41>

- Rouw, R. F. (2012). Tugas Roh Kudus dalam misi berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*, 1(1), 99–109. <https://doi.org/10.37364/jireh.v1i1.7>
- Rouw, R. F. (2019). Tugas Roh Kudus dalam misi berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*, 1(1), 99–109. <https://doi.org/10.37364/jireh.v1i1.7>
- Sinaga, J., Sagala, R. W., Sibuea, R. F., & Hutagalung, S. (2022). Pemahaman konsep keterlibatan anggota jemaat dalam pelayanan dan penginjilan terhadap pertumbuhan gereja berdasarkan Kisah Para Rasul 2:46–47. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 3(1), 11. <https://doi.org/10.46445/jtki.v3i1.450>
- Sumiwi, A. R. E. (2018). Roh Kudus (teologi). *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 1(1), 23–31. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v1i1.19>
- Tubagus, S. (2022). Makna Roh Kudus dalam Alkitab. *Da'at: Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), 29–42. <https://doi.org/10.51667/djtk.v3i1.657>
- Tubagus, S., & Winanto, O. N. (2022). Roh Kudus dalam Alkitab: Refleksi peran Roh Kudus di dunia. *Journal of Religious and Socio-Cultural Studies*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v3i1.63>
- Wibowo, M. (2018a). Roh Kudus dalam teologi Perjanjian Baru II: Roh Kudus sebagai agen misi Allah yang kedua dalam surat-surat Paulus. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 1(2), 34–45. <https://doi.org/10.47457/phr.v1i2.18>
- Wibowo, M. (2018b). Roh Kudus dalam teologi Perjanjian Baru I: Roh Kudus sebagai agen misi Allah yang kedua dalam Injil Sinoptik dan Kisah Para Rasul. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 1(1), 1–22. <https://doi.org/10.47457/phr.v1i1.5>
- Widodo, S., & Sugiono. (2023). Pengaruh pelaksanaan penginjilan terhadap pertumbuhan gereja di Gereja Kemenangan Iman Indonesia (GKII) Semarang. *Alucio Dei*, 7(1). <https://doi.org/10.55962/aluciodei.v7i1.95>